

## **Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Tinjauan Hermeneutika Schleiermacher)**

**Dinda Febri Yanti Siregar**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[Dindafebriyan7@gmail.com](mailto:Dindafebriyan7@gmail.com)

**Mardhiah Abbas**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[mardhiahabbas@uinsu.ac.id](mailto:mardhiahabbas@uinsu.ac.id)

**Abstract.** Woman's problems are still an interesting phenomenon to study. How is the discrimination in the distribution of roles and positions between men who are seen as more valuable than women. This study aims to present information about women in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan using the Schleiermacher hermeneutic approach. This study uses a qualitative research method with a review of Schleiermacher's hermeneutic, namely by analyzing grammatical and psychological interpretations. The data used in this study is a type of library (library research) by reading and researching topics that are relevant to this research. The finding from this study are that women are interpreted as human beings from a biological and physical perspective, women cannot choose their own lives. the role of women in the domestic sphere is to take care of their children properly and with courtesy. Even in earning a living, women would only work as concubines and prostitutes. Not infrequently when a married woman, apart from taking care of her children, there are several women who have to participate in earning a living to stabilize the economy. Women in the novel will always be second class humans where they will receive inappropriate treatment, such as sex harassment and rape.

**Abstrak.** Permasalahan perempuan masih menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Bagaimana deskriminasi pembagian peran dan kedudukan antara laki-laki yang dipandang lebih berharga dari perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tinjauan kajian hermeneutika Schleiermacher, yaitu dengan menganalisis interpretasi gramatikal dan psikologi. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis pustaka (library research) dengan

membaca dan meneliti topik yang relevan dengan penelitian ini. Temuan dari penelitian ini ialah perempuan yang dimaknai sebagai manusia yang dilihat dari sisi biologis fisik nya saja, perempuan tidak bisa memilih akan hidupnya sendiri. Peran perempuan dalam domestik hanya akan mengurus anak-anak mereka dengan baik penuh dengan sopan santun. Dalam mencari nafkah pun perempuan hanya akan bekerja sebagai gundik dan pelacur. Ketika sudah menikah, selain mengurus anak dan suami, beberapa perempuan harus ikut mencari nafkah untuk menstabilkan perekonomian. Perempuan dalam novel akan selalu menjadi manusia kelas dua yang mana mereka akan mendapat perlakuan yang tidak seharusnya, seperti pelecehan seksual, dan pemerkosaan.  
**Keywords:** Woman, Novel, Hermeneutics.

## Pendahuluan

Kondisi perempuan didefinisikan sebagai makhluk bebas dan otonom seperti manusia lainnya.<sup>1</sup> Perempuan masih dianggap sosok lain oleh laki-laki. Mencoba menyeimbangkan antara laki-laki dan perempuan sebagai objek karena transendensia ego masih membayangi tentang hal yang tidak mendasar dan kekuasaan tertinggi. Konflik perempuan dilihat dari aspirasi fundamental yang beranggapan bahwa diri sebagai esensial serta keharusan yang perempuan dianggap menjadi suatu yang tidak esensial. Diperlihatkan bagaimana feminisme membahas konsep yaitu perempuan diartikan sebagai konsekuensi yang akan ditangani oleh pria.

Terlihat jelas bahwasanya perempuan merupakan gambaran objek manis nan elok yang diselimuti derap seksual para laki-laki. Dalam pandangan feminisme ada dua ungkapan yang mendeskripsikan ruang kegiatan perempuan yaitu domestik dan publik. Ruang domestik ialah peranan perempuan dalam lingkungan keluarga inti atau rumah tangga, sedangkan ruang publik berkenaan dengan hal-hal yang dilakukan di luar rumah. Ruang domestik peran laki-laki akan sangat mendominasi karena pada dasarnya laki-laki lebih bekerja keras untuk mencari nafkah.<sup>2</sup> Hal ini membuat setiap sistem sosial menentukan nilai perilaku yang berbeda.

Novel ialah sebuah bentuk karya sastra yang berceita mengenai kehidupan seorang tokoh yang di dalam nya tersirat fenomena yang

---

<sup>1</sup>Simone De Beauvoir, *Second Sex*, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003), h 30.

<sup>2</sup>Dian Islamiyah Nanda Hidayatus Shofiyah, *Perlawanan Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis*, Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Vol. 3, No. 2 h. 253.

mengubah garis hidupnya. Sebagai hasil sastra, novel lebih diminati daripada hasil sastra lainnya karena novel mampu memberikan gambaran tidak langsung mengenai kehidupan yang ada disekitar sehingga ada kemungkinan pembaca menemukan dimensi baru, hal baru, pengalaman baru yang belum mendapat perhatian sebelumnya.

Di Indonesia keadaan perempuan di tengah mendominasinya budaya patriarki dapat dijajah sejak zaman Siti Nurbaya di tahun 1920 yang pada zaman nya menjadi representasi. Novel Siti Nurbaya perempuan digambarkan dengan keadaan yang lemah, menjadi tumbal atas kepentingan orang tua, adat dan nafsu laki-laki. Perempuan selalu identik dengan manusia yang lemah dan selalu memerlukan perlindungan. Tidak ada waktu bagi perempuan dalam memiliki kekuasaan bahkan atas dirinya sendiri. Hal inilah dasar budaya patriarki yang mengurung perempuan dengan hukum yang membuat posisi mereka berada di belakang.

Hal ini terlihat pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang karya nya telah diterbitkan pada tahun 2002. Novel ini menggambarkan bagaimana tokoh utama Dewi Ayu seorang perempuan cantik keturunan Belanda yang dipaksa menjadi seorang pelacur pada masa akhir kolonial Jepang. Ia menjalani kehidupannya sebagai pelacur di tempat ia lahir yaitu Halimunda. Perempuan menjadi hal yang menarik sekali untuk dibahas karena sejak dulu perempuan masih dipandang sebelah mata seperti diperlakukan secara tidak adil dan penindasan.

Dari cerita novel fiksi yang diangkat, sangat terlihat bahwasanya perempuan dianggap sebagai objek dan bisa dipergunakan untuk hal apa saja. Padahal jika di ulik kembali dari kaca mata Islam, Islam sangat mengindahkan kedudukan dan hak perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari Q.S At- Taubah ayat 71 yang mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki derajat yang sama, yang membedakan hanyalah amalan yang diperbuat.

### **Isi/ Pembahasan**

Eka Kurniawan merupakan penulis di Indonesia yang namanya sudah melejit dan sangat dikenal, yang karya nya sangat berpengaruh dan diperhitungkan oleh masyarakat. Di Tasikmalaya pada tahun 1975 Eka Kurniawan lahir. Beliau menyelesaikan studinya di Universitas Gajah Mada Fakultas Filsafat pada tahun 1999. Pada tahun yang sama yaitu

*Pramoeya Ananta Toer* serta sastra realisme sosialis.<sup>3</sup> Sebagai seorang penulis yang sudah terkenal, tak jarang Eka mendapat tawaran wawancara dari banyak pihak.

Eka mulai berfikir serius dalam dunia menulis ketika masa akhir kuliah nya berkisar tahun 1997-1998. Masa akhir perkuliahannya itu ia memutuskan untuk menjadi seorang penulis. Eka menulis karirnya dengan menulis cerita pendek dan dikirim ke media lokal. Salah satu karyanya pernah dimuat di sebuah media loka Jogja ialah harian Bernas.<sup>4</sup> Setelah sukses dengan cerita pendeknya yang dimuat di harian Bernas, Eka memutuskan untuk mengirim karya-karya nya ke media nasional. Selang beberapa tahun kemudian, cerita pendek yang selama ini dibuatnya, dikumpulkan menjadi buku kumpulan cerpen. Setelah kejadian itu, Eka bertekad akan membuat sebuah novel.

Di tahun 2000 Eka menerbitkan karya fiksinya yang berjudul *Coret-Coret Di Toilet*, yang kemudian selang dua tahun yaitu tahun 2002 Eka menerbitkan novel *Cantik Itu Luka*, kemudian di tahun 2004 dilanjutkan penerbitan novel *Lelaki Harimau*, pada tahun 2005 cerpen *Gelak Sedih* dan cerita-cerita lainnya, novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Di Bayar Tuntas* diterbitkan pada tahun 2014, Novel *O* pada tahun 2016, *Perempuan Patah Hai Menemukan Cinta Melalui Mimpi* terbit pada tahun 2015. Serta pada tahun 2019 Eka juga telah menerbitkan karya non-fiksi nya yang berjudul *Senyap yang Lebih Nyaring*.

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang karya nya telah diterbitkan pada tahun 2002. Novel ini menggambarkan bagaimana tokoh utama Dewi Ayu seorang perempuan cantik keturunan Belanda yang dipaksa menjadi seorang pelacur pada masa akhir kolonial Jepang. Ia menjalani kehidupannya sebagai pelacur di tempat ia lahir yaitu Halimunda. Dewi Ayu melahirkan empat anak perempuan yang ia sendiri pun tak tahu siapa bapaknya. Menurut Dewi Ayu, pelacur yang baik baginya ialah pelacur yang hidup tanpa kekasih. Saat perang selesai, Dewi Ayu mengatakan bahwa menjadi pelacur bukan lah hal yang ia inginkan, namun semata-mata hanya untuk membayar hutang kepada Mama Kalong si pemilik pelacuran. Tokoh Dewi Ayu telah

---

<sup>3</sup>Frida Ayu Rohmyni, *Penyimpangan Seksual Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*, Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra, UIN Syarif Hidayatullah, h. 45.

<sup>4</sup>Frida Ayu Rohmyni, *Penyimpangan Seksual Dalam Novel Cantik Itu Luka*,..., h.46.

memperlihatkan eksistensi sebagai seorang perempuan sekaligus menjadi seorang ibu yang berjuang serta bertanggungjawab dalam membesarkan anaknya.

Dewi Ayu selalu bersikap tenang dan menerima segala kenyataan pahit tersebut, karena baginya melawan dan berusaha lari dari rumah besar itu juga percuma. Baginya bertindak dingin lebih baik untuk menghadapi penderitaan pelacuran tersebut. Ia tak perlu di paksa dan di seret-seret orang Belanda sebelum menariknya kedalam kamar. Masa penjajahan Belanda, Dewi Ayu hidup dengan makmur yang tidak kekurangan kasih sayang dari kakek dan neneknya. Kehidupan Dewi Ayu pun berubah saat kependudukan Jepang. Kakeknya dipaksa menjadi tentara dan akhirnya meninggal sementara neneknya memutuskan untuk kembali ke Belanda.

Melihat kejadian yang ada dalam novel *Cantik Itu Luka* mengingatkan pada kondisi perempuan-perempuan pribumi yang di eksploitasi oleh tentara Jepang. Walaupun novel ini berjenis fiktif namun novel ini juga sifatnya serius karena banyak kejadian yang diambil dari kisah nyata. Banyak pesan-pesan yang bisa diambil, diantaranya ialah memperlakukan perempuan dengan proposisi yang seharusnya, dikarenakan melalui perempuan lah awal sebuah peradaban akan dibangun. Sama seperti Islam, karakter buruk yang ada pada perempuan, bisa saja terjai akibat dari pengaruh laki-laki, begitupun sebaliknya. Maka ketika hal ini terjadi salah satu pihak haruslah menjadi orang yang tenang dalam mencari solusi. Hal tersebut dapat dilihat pada hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

*Dari Abu Hurairah ra, berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Saling bernasihatlah kalian semua (untuk kebaikan) perempuan. Karena sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk. Dan sesungguhnya bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah atasnya. Jika kamu luruskan, akan patah. Dan jika kamu biarkan, maka ia akan tetap bengkok. Maka (sekali lagi), saling bernasihatlah di antara kalian (untuk kebaikan) perempuan". (Sahih Bukhari, no. 3366).*

Sejak dulu, bangsa dunia sangat berkeinginan untuk menguasai Indonesia, termasuk didalam nya Belanda. Untuk melaksanakan tekadnya itu Belanda akhirnya mendirikan VOC yang mana merupakan

kongsi dagang guna mencari keuntungan besar di Indonesia. Tak lama, VOC pun diubarkan karena banyak pegawainya yang korupsi. Sehingga Indonesia diberikan kepada Belanda. Maka dari itu, semenjak 1 Januari 1800 Indonesia resmi dijajah langsung oleh Belanda.<sup>5</sup> Pribumi diberikan pendidikan sewajarnya untuk dapat menjalankan roda perekonomian dengan bayaran murah. Sudah meemrintah sebanyak kurang lebih 142 tahun, Belandapun akhirnya lengser dan pemerintahan jatuh ke tangan Jepang.

Menguasai daerah-daerah Asia Timur dan Asia Tenggara sangatlah mudah bagi Jepang, karena pada tanggal 8 Desember 1941 Jepang telah berhasil menghancurkan pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour, Hawaii. Negeri induk seperti Inggris, Prancis dan Belanda sedang sibuk menghadapi peperangan melawan Jerman. Bangsa di Asia sangat percaya bahwasanya Jepang yang dianggap sebagai saudara tua akan membebaskan bangsa Asia dari belenggu penjajahan Barat. Dilihat dari kacamata hukum semua manusia seharusnya memiliki hak untuk dilindungi oleh negaranya, namun masa penjajahan Jepang hak tersebut tidak ada di Indonesia. Banyak sekali kebijakan yang sangat tidak manusiawi. Diantara kebijakan tersebut ialah, memaksa rakyat Indonesia bekerja untuk kepentingan Jepang dan kerap kali penduduk pribumi disiksa jika melawan. Kebijakan ini dibuat oleh Jepang guna membentuk tentara yang nantinya akan diluncurkan dalam perang Asia pasifik. Kebijakan lainnya ialah menjadikan wanita pribumi secara paksa untuk dijadikan sebagai pekerja seks komersial atau dalam bahasa Jepang nya disebut *Jugun Lanfu*.<sup>6</sup> Kebijakan ini dibuat guna memenuhi kebutuhan seksual para tentara Jepang.

#### **A. Perempuan Dalam Novel**

Representasi perempuan yang tercermin dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan tinjauan hermeneutika Schleiermacher selama ini ditutupi akan kekuasaan laki-laki. Para tokoh perempuan disubordinasikan oleh tokoh laki-laki. Subordinasi terjadi dikarenakan adanya bentuk yang berbeda dari tempat dan waktu yang memiliki perbedaan.

---

<sup>5</sup>Wiharyanto, *Masa Kolonial Belanda 1800-1825*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, h. 1.

<sup>6</sup>Rahma, *Jugun Lanfu: Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang Di Jawa Barat Tahun 1942-1945*, Chronologja, Vol. 1, No. 3, h. 170.

Pada tanggal 23 Februari 1944, anggota militer Jepang dan dengan enam preman datang mendata seluruh perempuan dengan usia 17-28 tahun.<sup>7</sup> Data tersebut berisikan nama, umur, asal, dan status pernikahan. Tak lama setelah pendataan tersebut, perempuan-perempuan tersebut di kirim ke Semarang. Hal yang disampaikan di atas tersebut juga dalam kutipan novel.

*“Kegilaan baru datang setelah hampir dua tahun di dalam tahanan, ketika tentara-tentara Jepang mulai mendaftarkan semua perempuan, terutama yang berumur tujuh belas sampai duapuluh delapan tahun. Dewi Ayu telah delapan belas tahun, sebentar lagi sembilan belas. Ola berumur tujuh belas...”*<sup>8</sup>

### 1. Perempuan Adalah Biologis Fisik

Pada kajian teori perempuan dimaknai sebagai manusia yang dilihat dari sudut pandang fisik, emosi sifat khas wanita dan juga biologis alaminya seperti memiliki alat reproduksi seperti rahim, hamil, melahirkan, menyusui. Yang mana hal tersebut bersifat permanen serta memiliki ketentuan biologis atau yang banyak dipahami ialah kodrat dari Tuhan. Pada umumnya, cara Jepang dalam mengumpulkan para *jugun lanfu* ialah dengan menebar janji dengan tawaran akan disekolahkan, akan diberi pekerjaan yang baik yang nantinya akan membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik. Sebagian perempuan kan di antar melalui jalur darat dan laut. Perempuan-perempuan tersebut dikumpulkan dalam sebuah rumah khusus dengan penjagaan militer yang ketat. Yang setiap hari perempuan-perempuan itu harus menunggu tamu dan memberikan pelayanan terbaik bagi tentara Jepang.

Tak jauh berbeda, perempuan dalam novel juga diperlakukan sedemikian rupa, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Ini rumah peristirahatan milik seorang pemilik pabrik limun di Batavia, aku lupan namanya, tapi sekarang ini rumah ini menjadi milik kalian”*

*“Untuk apa? Tanya Ayu Dewi”*

*“Kupikir kalian tahu. Kalian akan menjadi sukarelawan bagi jiwa-jiwa tentara yang sakit.”*

*“Semacam sukarelawan palang merah?”*

*“Kau pandai nak”*<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Dimar Kartika Listiyanti, *Jugun Lanfu Pada Masa Pendudukan Jepang Di Asia*, Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, h. 45.

<sup>8</sup>Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*, h. 75.

<sup>9</sup>Eka kurniawan, *Cantik Itu Luka*,...,h. 79.

Menurut kajian hermeneutika, Eka Kurniawan ingin menyampaikan bahwa sebuah kemudahan dapat diraih ketika seseorang memberikan pengorbanan, sedangkan pengorbanan tidak dapat dilakukan oleh semua orang, karena pengorbanan yang digambarkan dalam novel ini ialah sebuah tekad, keyakinan dan yang utama ialah kecantikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“... bagaimana pun mereka lah gadis pilihan, muda, cantik, tampak sehat dan kuat. Mereka disuruh segera berkemas, membawa semua milik mereka, dan berkumpul di kantor kami, sebab teluk telah menunggu untuk membawa pergi...”<sup>10</sup>*

Dewi Ayu mampu membuat karakter revolusi perempuan terhadap eksistensi dirinya sendiri dengan membuat keputusan bahwa dirinya menjadi pelacur. Dewi Ayu mengalami konflik batin yang membuatnya jatuh ke dalam dunia pelacuran. Kolonial Jepang dalam novel *Cantik Itu Luka* mengeksploitasi perempuan dengan dibuatnya praktik pelacuran Mama Kalong. Keluarga Belanda yang tinggal di Halimunda ditahan di *bloeden kamp*, hingga pada akhirnya perempuan itu dipindahkan ke tempat pelacuran Mama Kalong yang dipaksa melayani para militer Jepang.

Maka dari itu, penelitian dan isu perempuan dalam teks sastra dengan pandangan kultural perlu dilakukan mengingat faktor ini ikut andil dalam menciptakan ketidakadilan gender. Selain itu perlu menggunakan perspektif agama dan budaya untuk mengetahui pandangan, opini pengarang perempuan.

## **2. Peran Perempuan**

Peran gender yang dibebankan kepada seseorang baik secara individu dan juga kelompok yang ada dalam masyarakat yang kemudian ditentukan oleh keadaan sebagai perempuan atau laki-laki yang sudah merangkum aspek penilaian.

### **1) Peran Domestik**

Seperti yang telah dijelaskan dalam kajian teori, perempuan mengemban peran domestik yang mana perempuan akan bertanggung jawab atas pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam rumah tangga, mulai dari kebersihan rumah, anak, masakan, dll. Begitupun dalam novel *Cantik Itu Luka*, tokoh perempuan juga melakukan hal-hal yang disematkan masyarakat kepada perempuan bahwasanya hal-hal pekerjaan rumah

---

<sup>10</sup>Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*,..., h.77.

merupakan tanggung jawab perempuan seutuhnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan langsung berikut.

*“Ia punya anak, tiga orang gadis, katanya, tapi ia tidak akan menawarkan mereka kepadanya, sebab tak satupun diantara mereka merupakan pelacur.”<sup>11</sup>*

Dilihat dari sejarah, perempuan juga dikerahkan dalam pekerjaan-pekerjaan masal yang sifatnya gotong royong. Seperti penyediaan dapur umum, merawat tentara. Hal tersebut dapat kita lihat juga dalam kutipan novel berikut.

*“Mereka membagi pekerjaan memasak idapur umum, mengisi bak air, mencuci perkakas,...”.*

### 2) Peran Publik

Dikatakan bahwa peran publik sendiri merupakan hal baru yang dilakukan oleh perempuan. Seiring berkembangnya zaman, perempuan akan ikut andil dalam pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya terjun ke lapangan. Dewi Ayu yang berperan sebagai pekerja seks komersial hanya mau tidur dengan orang yang mau membayarnya, termasuk para menantunya sendiri.

Selain memperjuangkan anak-anaknya, Dewi Ayu juga ikut serta dalam membantu memperjuangkan hak orang terdekatnya. Sebagai salah satu tahanan tentara Jepang yang ditempatkan di kamp penampungan, kehidupan Dewi Ayu sangat sulit. Bahkan untuk membantu ibu temannya yang sedang sakit, ia menyetujui tawaran Komandan Kamp untuk memberikan tubuhnya sebagai ganti obat dan dokter. Sebab ia cantik, maka Komandan Kamp senang hati menyetujuinya.

*“Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tiduri aku tapi beri ibunya obat dan dokter. Dan dokter!”<sup>12</sup>*

### 3) Peran Ganda: Domestik Publik

Banyak perempuan yang melakukan peran domestik, mampu juga melakukan peran publiknya dengan baik. Hal tersebut sering kita jumpai pada orang tua yang untuk memilih *single parent*. Perempuan memilih untuk fokus mengurus anak sembari mencari nafkah untuk melangsungkan kehidupannya. Novel *Cantik Itu Luka* juga menggambarkan banyak perempuan-perempuan yang melakukan peran ganda ini dengan baik.

Pekerjaan domestik yang dibebankan kepada perempuan menjadi identik dengan dirinya sehingga perempuan menempati banyak tempat

---

<sup>11</sup>Eka Kuniawan, *Cantik Itu Luka*, h. 128.

<sup>12</sup>Eka Kuniawan, *Cantik Itu Luka*,..., h. 67.

dalam beragam pekerjaan. Maya Dewi yang harus mengurus suami, rumah yang tidak terbatas oleh waktu yang tidak tentu juga harus membuat kue guna membantu perekonomian rumah tangga nya. Ini dibuktikan dengan kalimat,

*“Di sela-sela kesibukannya sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru-gurunya, Maya Dewi dengan tekun mengurus suaminya.”*<sup>3</sup>

### 3. Perempuan Makhluk Kelas Dua

Seperti yang telah disampaikan pada kajian teori, posisi perempuan dari eksistensinya secara umum terdapat pada persamaan hak serta perbedaan kewajiban yang pada dasarnya tidak bersifat diskriminatif, dimana perempuan bebas bergerak dalam wilayah kehidupan sebagaimana laki-laki dengan berfokus pada kodrat penciptaan yang dimiliki masing-masing dan keputusan pada hal-hal tertentu.

Karena adanya tindakan pemerkosaan terhadap Alamanda, Alamanda ingin menghukum Schodanco dengan menuntut agar ia dinikahinya. Akan tetapi, sejak malam pertama pernikahan mereka sampai beberapa tahun kedepan, Alamanda menolak untuk melakukan hubungan suami istri dengan Schodanco yang telah sah menjadi suaminya. Saat lengah, Alamanda mengalami pemaksaan hubungan yang kasar dan menyakitkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Sang Schodanco tiba-tiba menangkap tubuhnya dari belakang, menarik pakaian tidur istrinya begitu kuat hingga sobek terkoyak dan menanggalkannya.”*<sup>4</sup>

*“Kedua tangan dan kedua kakinya terikat ke empat sudut tempat tidur. Alamanda mencoba bangun dan menarik tali pengikat, namun rupanya ikatan itu begitu kencang sehingga apa yang terjadi hanya membuat pergelangan tangan maupun kakinya terasa sakit.”*<sup>5</sup>

Eka tidak setuju dengan makna perempuan yang disematkan oleh masyarakat. Dunia ini patriarkal yang menganggap bahwasanya hanya laki-laki yang bebas menentukan masa depan dunia akan jadi seperti apa atau hanya laki-laki lah yang memiliki otoriter tertinggi dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana eka menggambarkan tokoh dewi ayu yang sangat cerdas, walaupun ia berada

---

<sup>3</sup>Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*,..., h. 339.

<sup>4</sup>Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*,..., h. 252.

<sup>5</sup>Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*,..., h. 255.

dalam kondisi sebagai perempuan yang di eksploitasi oleh tentara Jepang.

*“Ia sendiri tak pernah sungguh-sungguh mengaku bahwa ia menjadi pelacur karena keinginan nya sendiri, sebaliknya ia selalu mengatakan bahwa ia menjadi pelacur karena sejarah.”<sup>16</sup>*

## **B. Analisis Hermeneutika Schleiermacher**

Schleiermacher mengatakan bahwasanya hermeneutika itu merupakan sebuah seni yang berhubungan satu dengan yang lainnya. maka berbicara merupakan sisi luar dari berpikir, dan hermeneutik merupakan bagian dari berpikir itu sehingga bersifat filosofis. Hermeneutika Schleiermacher sering disebut hermeneutika universal karena Schleiermacher merupakan tokoh perdana yang mampu merubah hermeneutika menjadi metode tafsir yang sifatnya umum dan dengan segala teks. Schleiermacher menawarkan dua interpretasi yang digunakan dalam memahami sebuah tafsir, yaitu interpretasi gramatikal dan juga interpretasi psikologis.

### **1. Gramatikal**

Interpretasi gramatikal merupakan interpretasi yang berpusat kajiannya pada sistem kebahasaan. Makna ditentukan oleh satu persatu kata yang membentuk makna kalimat.

#### **a. Gaya Penulisan Bergenre Erotis**

Setiap pengarang baik itu puisi, novel, karya ilmiah memiliki ciri khas nya sendiri dalam memakai gaya bahasa, gaya penulisan. Dan tak jarang hal tersebut di pengaruhi oleh tokoh atau pengarang terkenal. Begitu juga dengan Eka Kurniawan seorang pengarang novel *Cantik Itu Luka*, pada wawancaranya bersama Lokadata, Eka mengatakan Pramoedya Ananta Toer seorang sastrawan terkenal itu tidak terlalu mempengaruhi gaya penulisan nya, namun dalam hal semangat menulis, Eka Kurniawan banyak menyerap semangat yang di bangun oleh Pramoedya Ananta Toer. Eka juga mengklaim bahwasanya Pramoedya Ananta Toer merupakan novelis terbaik dikarenakan sudah lebih dari 70 tahun tidak ada yang mampu mengimbangi bahkan setara dengan semangat nya Pram.

Untuk pengaruh gaya penulisan, Eka Kurniawan banyak dipengaruhi oleh penulis Freddy S dan Enny Arrow. Freddy S

---

<sup>16</sup>Eka Kuniawan, *Cantik Itu Luka*, h. ...,104.

dan Enny Arrow merupakan penulis pada tahun 90-an bergenre erotis, erotis sendiri dimaknai sebagai kegiatan yang berkenaan dengan sensasi seks yang menimbulkan rangsangan, karena itu Eka Kurniawan banyak menulis atau membahas secara mendetail mengenai seksualitas.<sup>17</sup>

Struktur kalimat dalam konteks novel *Cantik Itu Luka* adalah cara pengarang dalam menyusun kalimat dan memilih kata-kata dalam novel tersebut. Pengarang menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan kompleks dalam menyajikan kisah cerita pada novel *Cantik Itu Luka*. Novel tersebut memiliki struktur kalimat yang kompleks karena menggunakan banyak kalimat majemuk, kalimat kompleks, dan bahasa figuratif. Struktur kalimat yang sering digunakan oleh Eka Kurniawan dalam novel *Cantik Itu Luka* ialah kalimat kompleks, imajinatif, metafora, dan dialog formal. Ada banyak karya sejenis yang lahir di era reformasi salah satunya ialah novel karya Andrea Hirata "*Laki-Laki yang Mencintai Diri Sendiri*", Novel "*Jangan Bersedih*" karya A. Mustofa Bisri.

### **b. Psikologis**

Kecewa dapat diartikan sebagai perasaan yang terjadi ketika seseorang tidak memperoleh hasil seperti yang diinginkan atau diharapkan. Menurut beberapa ahli psikolog, kecewa memiliki dampak yang cukup besar pada kehidupan seseorang, baik dari segi psikologis maupun fisik. Sigmund Freud adalah seorang psikoanalisis terkenal yang menggagas teori psikologi modern. Menurut Freud, kecewa dapat memengaruhi emosi seseorang dan memperburuk kondisi mentalnya. Konsep kecewa dalam pandangan Freud terkait dengan teorinya mengenai ego, id, dan superego.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Heru Triyono, "Eka Kurniawan: Menjadi The Next Pram Adalah Hal yang Biasa", dari <https://www.google.com/amp/s/amp/lokadata.id/amp/wawancara-novelis-eka-kurniawan-menjadi-the-next-pram-adalah-hal-yang-biasa>, diakses pada Jumat, 16 Juli 2023 pukul 14.13.

<sup>18</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor Penerbit Ghaliza ), h. 38.

Jika ego tidak mampu mengatasi konflik ini, seseorang dapat menunjukkan gejala kecemasan atau depresi.<sup>19</sup> Kesimpulannya, Freud memandang kecewa sebagai suatu perasaan yang bisa membuat seseorang mengalami stres emosional dan bertentangan dengan aspek lain dari dirinya. Namun, Freud juga menekankan bahwa kecewa dapat menjadi momen untuk belajar dan mengembangkan diri. Sigmund Freud, mengatakan bahwa kecewa bisa membuat seseorang mengalami perasaan sedih dan perasaan frustrasi.<sup>20</sup> Perasaan negatif tersebut dapat memengaruhi pola pikir dan mindset seseorang, sehingga lebih sulit dalam menghadapi situasi yang sulit.

Schleiermacher mengatakan teks pada hakikatnya bukan sebuah ungkapan langsung. Memasuki mental pengarang berarti memasuki masa lalu nya. Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ini sudah terbit pada tahun 2002 yang mana pada tahun tersebut merupakan rentan tahun yang dikatakan reformasi. Yang mana angkatan reformasi ini terhitung dari tahun 1998-2004. Pada angkatan ini juga muncul rencana untuk membangun sastra mengenai “Angkatan Reformasi” yang mana ini ditandai dengan menjamurnya karya sastra seperti novel, puisi ataupun cerpen yang membahas isu sosial-politik. Era reformasi memberikan ruang gerak yang lebih bebas ketika dibandingkan dengan kedua pemerintahan sebelumnya.

Perkembangan sastra Indonesia ditandai dengan adanya pengarang perempuan yang sangat di puji karya nya oleh para penikmat sastra serta diapresiasi oleh masyarakat. Tema dalam mengeksplorasi masalah seks sangat erat ikatannya dengan tema Islam yang ditulis oleh penulis Islam. Dalam naungan Lingkar Forum Pena (FLP) yang tersebar tidak hanya di kota-kota Indonesia, namun juga luar negeri. Pesatnya perkembangan teknologi juga memudahkan akses bagi para penulis dalam berekspresi menjadikan sebuah ruang bagi para penulis yang tidak terakomodasikan.

---

<sup>19</sup>Putri Dyah Wahyu Puspitasari, *Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz Dalam Roman Die Therapie Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud*, Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta 2016, h. 23.

<sup>20</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian*, ..., h. 40.

## 2. Kecewa Terhadap Pemerintahan

Novel *Cantik Itu Luka* merupakan novel pertama Eka Kurniawan. Memiliki latar belakang penjajahan Belanda hingga Jepang yang berakhir pada masa Orde Lama dan juga Orde Baru. Tidak hanya sekedar menjadi latar, Eka juga menghadirkan konflik-konflik serta kejadian masyarakat Indonesia pada saat itu. Dewi Ayu yang hidup dan keluarganya dihancurkan oleh roh jahat yang mengikutinya. Parahnya, Dewi Ayu merasa bahwa ia tidak akan dihancurkan sebab Roh jahat selalu memberinya kebahagiaan serta kecantikan yang banyak memikat hati orang. Sehingga ia tidak pernah merasakan kehabisan cinta dari orang ke orang. Namun pada akhirnya, kecantikan itulah yang membuat ia beserta keluarganya hancur. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Dewi Ayu telah menyadari bahwa roh jahat itu akan melakukan pembalasan dendam. Waktu itu ia mengira tak akan sekejam ini tapi tapi ia telah mengira bahwa ia akan menghancurkan cinta keluarganya, anak keturunan Ted Stammler yang tersisa, sebagaimana Ted Stammler telah menghancurkan cintanya pada Ma Iyang.”<sup>21</sup>*

*“Jika ia perempuan ia akan secantik kakak-kakak nya dan jika ia lelaki ia akan menjadi lelaki paling tampan di permukaan bumi, makhluk seperti itu akan menjadi makhluk penuh dengan cinta yang dihamburkan kepadanya, sementara ia merasakan, roh jahat itu telah mengincar cinta-cinta tersebut. Ia akan menghancurkan cinta nya kepada Ma Iyang.”<sup>22</sup>*

Tidak hanya menulis sastra, Eka juga menulis skenario sinetron. Hal tersebut ia lakukan demi mencari uang, walaupun demikian ia tetap pilih-pilih dalam menulis naskah sinetron. Ia masih akan tetap menulis skenario sinetron dengan syarat ia menemukan keasyikan. Menerbitkan novel Eka diluar negeri tidak sesulit saat menerbitkan novel *Cantik Itu Luka* di dalam negeri. Novel itu ditolak oleh empat penerbit. Saat Eka bertemu dengan sang editor, ia menjelaskan alasan menolak novel *Cantik Itu Luka* karena dianggap kurang memiliki bobot sastra. Editor juga mengatakan bahwa *Cantik Itu Luka* tidak masuk ke dalam kriteria

---

<sup>21</sup>Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*,..., h. 456-457.

<sup>22</sup>Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*,..., h. 458.

perihal sastra yang bagus. Menurut editor, novel sastra yang bagus seharusnya seperti novel Manganwijaya, Kuntowijoyo dan Ahmad Tohari. Yang mana Eka mengakui belum pernah membaca karya ketiga sastrawan tersebut. Walaupun sudah banyak membaca karya sastra besar dunia, satu-satunya sastrawan Indonesia yang diakui oleh Eka Kurniawan ialah Pramoedya Ananta Toer. Selebihnya penulis Indonesia yang mempengaruhi Eka ialah yang karya nya saat remaja ia baca seperti Fredy S, Asmaraman Kho Ping Hoo, dan novelis cerita horor ialah Abdullah Harahap dan juga Emy Arwanto seorang penulis novel porno.

Eka selalu membayangkan kalau menjadi penulis, ia ingin menjadi seperti itu. Menggabungkan kisah horor yang dibumbui kisah percintaan yang seru. Namun, tentu saja jejak para sastrawan dunia yang senang ia baca seperti Gabriel Garcia Marquez akan ditemukan pada novel nya. Pada saat menulis tokoh Schodanco dalam novel *Cantik Itu Luka* Eka membayangkan sedang menulis pahlawan Supriyadi yang merupakan anggota pasukan Pembela Tanah Air (PETA) yang hilang, sebagaimana Marquez menulis mengenai Jendral Simon Bolivar dalam *The General in His Labyrinth*.<sup>23</sup> Begitu mengangumkan.

Pada acara kuliah tamu yang di selenggarakan atas kerja Pascasarjana UM dengan Gramedia, Eka menceritakan perjalanan panjang nove *Cantik Itu Luka* hingga sampai pada pentas dunia. Saat *Cantik Itu Luka* hendak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Eka memberi dua syarat. Syarat yang pertama ialah apapun yang terjadi, harus selesai. Jangan sampai rugi banyak sudah menyita waktu namun penerjemahan berhenti di tengah jalan. Syarat yang kedua , jika sudah selesai diterjemahkan, jangan sampai terbit di Indonesia.<sup>24</sup> Begitu kata novelis yang pernah menjadi jurnalis tersebut.

Eka Kurniawan juga mengatakan pemerintah seakan tidak sungguh-sungguh dalam memberikan apresiasi pada pekerja sastra dan seni, serta pegiat kebudayaan. Dalam mengapresiasi

---

<sup>23</sup>Lin Yumiyanti, "Di Balik Menduniannya Eka Kurniawan" diakses dari <https://news.detik.com/x/detail/metropop/20160509/Di-Balik-Menduniannya-Eka-Kurniawan/> pada pukul Senin 15 Mei 2023 pukul 21.44.

<sup>24</sup>Nida, "Bersulang Cerita Bersama Eka", diakses dari <https://komunikasi.um.ac.id/en/2016/bersulang-cerita-bersama-eka/> pada tanggal 15 Mei 2023 pukul 23.26.

negara tidak serius pada pekerja seni dan kebudayaan yang mana terlihat pada ketidaksamarataan hadiah yang diperoleh oleh atlet dan pekerja seni. Pekerja seni hanya menerima pin serta uang sebesar 50 juta dari Kemendikbud yang dipotong pajak, sedangkan atlet peraih emas dalam olimpiade Asean Games menerima uang sebesar 1,5 miliar, peraih perunggu menerima uang 250 juta.<sup>25</sup> Dari segi hadiah Eka berpikir bahwa pemerintah tidak benar-benar serius dengan para pekerja seni, sastra dan budaya.

## Simpulan

Karya sastra menjadi suatu wadah yang sangat efektif bagi penulis untuk mengekspresikan gagasan, ide-ide, pandangan dan pandangan mereka tentang kehidupan dan kehidupan sosial. Ada banyak aspek-aspek yang dapat dianalisis dalam sebuah karya sastra, dari sisi naratif, gaya penulisan, sampai makna dan pesan yang ingin disampaikan penulis. Dalam hal ini, novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan memunculkan banyak diskursus terkait posisi perempuan dalam masyarakat dan pengaruh struktur sosial terhadap perempuan itu sendiri.

Teori hermeneutika Schleiermacher, interpretasi sebuah karya sastra ditelaah melalui dua aspek, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Dalam novel *Cantik Itu Luka*, Eka Kurniawan sangat memahami konteks sosial di mana perempuan dianggap sebagai manusia kelas dua, yang tidak hanya diperlakukan secara biologis, tetapi juga diperlakukan secara sosial.

Terlepas dari peran dan tanggung jawab yang harus diemban, perempuan tetap dianggap sebagai bagian dari kaum minoritas dan seringkali mengalami persoalan yang disebabkan oleh ketidakadilan gender. Namun, hal ini menjadi bahasan yang sangat penting dalam karya *Cantik Itu Luka* sebagai bagian dari elemen refleksi kritis dari masyarakat.

Eka Kurniawan dalam menggambarkan bagaimana perempuan seringkali mengalami pelecehan seksual dan pemerkosaan. Dalam bab-bab awal novel, tokoh utama, seorang perempuan bernama Dewi Ayu,

---

<sup>25</sup>Hendra Friana, “Eka Kurniawan Tolak Anugerah Kebudayaan dari Kemendikbud”, diakses dari <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/eka-kurniawan-tolak-anugerah-kebudayaan-dari-kemenedikbudejul>, pada Sabtu, 18 April 2023 pukul 17.07.

mengalami pemerkosaan oleh tentara Jepang. Meski demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa Dewi Ayu mungkin hanyalah satu di antara banyak perempuan lainnya yang memiliki pengalaman serupa. Hal ini menunjukkan suatu konteks sosial di mana perempuan sangat rentan dan mudah dieksploitasi oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan.

Eka Kurniawan dengan pengetahuan yang luas mengenai peran perempuan dalam masyarakat Indonesia, memunculkan pemikiran yang mengkritik dan mempertanyakan tentang apa yang sebenarnya menjadi masalah terkait dengan posisi perempuan. Hal ini tercermin dari tokoh perempuan lainnya, seperti Alamanda yang terpaksa menikah dengan orang yang tak dicintainya yang mana dalam berumah tangga selalu mengalami pemerkosaan. Si cantik Rengganis yang diperkosa kemudian dibunuh oleh saudaranya sendiri. Ada banyak kasus serupa lainnya, yang memunculkan pertanyaan, "Seberapa jauh masyarakat Indonesia telah memahami posisi dan hak perempuan?"

Selain itu, novel *Cantik Itu Luka* juga menghadirkan pandangan bahwa perempuan dalam masyarakat seringkali harus bertahan dalam posisi yang rentan dan sulit. Hal ini ditunjukkan melalui tokoh Maya Dewi, ibu yang dipaksa menikah muda dengan pria yang ia tidak cintai dan akhirnya harus mengurus rumah tangga, bersekolah dan juga mencari uang dengan cara berjualan kue setelah pulang sekolah.

Novel *Cantik Itu Luka* memang menggambarkan keadaan yang sangat sulit bagi perempuan dalam masyarakat, namun tentu saja bukan semata-mata untuk menggambarkan betapa rentannya posisi perempuan, tetapi juga sebagai bagian dari tekanan sosial dan kritik kritis terhadap struktur sosial yang menghasilkan ketidaksetaraan gender.

Pada akhirnya, novel *Cantik Itu Luka* dari Eka Kurniawan menjadi manifestasi dari gagasan dan pemikiran kritis, tentang makna, peran serta kedudukan perempuan dalam masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Dalam karya sastra ini banyak sekali aspek-aspek penting yang bisa kita pelajari dan baca demi menambah wawasan dan pengetahuan kita tentang sosial, budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya menjadi titik jangkar dalam pembentukan tradisi sastra Indonesia, tetapi juga sebagai refleksi kritis dan seperti cerminan dari masalah-masalah sosial yang terkait dengan kehidupan perempuan yang hidup dalam masyarakat.

## Referensi

Beauvoir, S. D. (2010). *The Second Sex*. New York: Vintage Books.

- Hadi, S. (1990). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hidayat, D. R. (2011). *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Kurniawan, E. (2002). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Listiyani, D. K. (2021). Skripsi. *Jugun Lanfu Pada Masa Pendudukan Jepang di Asia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Puspitasari, P. D. (2016). Skripsi. *Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz Dalam Roman Die Thrapie Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahma. (2017). *Jugun Lanfu: Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Masa Kependudukan Jepang di Jawa Barat Tahun 1942-1945*. Chronologja.
- Rahman, A. (2021). Skripsi. *Kajian Hermeneutika (Schleiermacher) Dalam Pengaja' Masyarakat Sinjai*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rohmyni, F. A. (2018). Skripsi. *Penyimpangan Seksual Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Shofiyah, D. I. (2021). *Perlawanan Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis*. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra.
- Wiharyanto. (2017). *Masa Kolonial Belanda 1800-1825*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.